

**POLICY PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM:  
Kajian Sistem Pendidikan Negara Malaysia**

Oleh

**Robiatur Rohmah<sup>1</sup> & Jamaluddin<sup>2</sup>**

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo

er\_rohmah@ymail.com

udins\_75@yahoo.com

*Abstract:*

In the decade of the 1960 to 1970, many Malaysians studied at several Islamic universities in Indonesia. Thirty years later, it's condition turned around, many Indonesian people study in the abroad. Cause, since the decade of the '70s Malaysia disburse education budget is large enough, both taken from the source and the Colombo Plan Commonwealth Countries, Tengku Abdul Rahman Foundation, and the Ministry of Education itself. Government policy is considered quite daring strategy universal free primary education, which is compulsory for primary school or a free education for all citizens of Malaysia. If the free education policy in Indonesia is carried out after 50 years of independence, free education implemented in Malaysia since 1962, when the country was only 5 years old. With this policy of Malaysia disburse scholarship large enough for good people to study at home and abroad. In addition, in the early decades of the 80s Malaysia establish an international Islamic university, the International Islamic University Malaysia (IIUM) and the International Islamic Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). The college is now one icon development of Islamic studies not only in Southeast Asia but also at the world level.

**Key words:** *Cottage, IIUM, ISTAC, Education System, Higher Education*

**A. Pendahuluan**

Malaysia merupakan sebuah negara federasi persekutuan di Asia Tenggara yang terdiri dari tiga belas negeri (negara bagian/propinsi) dan tiga wilayah persekutuan. Malaysia terbagi menjadi dua kawasan yang

---

<sup>1</sup> Mahasiswi Program Magister (S2), Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Magister (S2), Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

mengapit Laut China Selatan, yaitu Semenanjung Malaysia (Malaysia Barat) dan Borneo Malaysia (Malaysia Timur). Malaysia berbatasan daratan dengan Negara Thailand, Indonesia, dan Brunei Darussalam, serta berbatasan laut dengan Negara Singapura dan Filipina. Ibu negara Malaysia ialah Kuala Lumpur, dengan menjadikan Putrajaya sebagai pusat kerajaan persekutuan.

Malaysia adalah negara tetangga terdekat Indonesia selain Brunei dan Singapura di wilayah Asia Tenggara. Secara geografis, Malaysia terletak di pusat atau jantung Asia Tenggara yang memiliki selat Malaka. Luas Negara Malaysia adalah 329.758 km<sup>2</sup>, meliputi semenanjung Malaysia yang terletak di ujung daratan Asia Tenggara, serta Sabah dan Sarawak yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. Negara ini memiliki iklim panas dan lembab sepanjang tahun, hampir sama dengan iklim di wilayah Sumatera dan Kalimantan, dengan suhu udara berkisar antara 30o Celcius pada siang hari dan 22o Celcius pada malam hari.

Malaysia adalah negeri multi-etnis dan multi-ras dengan jumlah penduduknya lebih dari 28 juta, terdiri dari ras Melayu sebagai ras utama, ras China, dan India sebagai golongan ras lainnya. Ada juga orang-orang berkebangsaan lain yang datang ke Malaysia untuk belajar, bekerja, atau berbisnis. Bahasa nasional negara Malaysia adalah bahasa Melayu karena ras Melayu merupakan ras utama. Agama Islam merupakan agama resmi di Malaysia, karena mayoritas penduduknya beragama Islam, meskipun sebagian lainnya beragama Kristen, Budha, dan Hindu. Baik penduduk yang beragama Islam, Kristen, Budha, maupun Hindu, semuanya dilindungi dan dapat mempraktikkan ibadahnya dengan bebas.<sup>3</sup>

Malaysia menganut sistem kerajaan yang dipimpin seorang Raja dengan sebutan yang di Pertuan Agung sebagai kepala negara dan seorang Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan. Adapun pemerintahannya, Malaysia menganut sistem Parlemerter Westminster. Pucuk pimpinan partai yang memenangkan pemilihan umum otomatis menduduki jabatan perdana menteri. Dengan demikian, sebagaimana dalam negara parlementer lainnya, anggota kabinet Malaysia tidak bertanggung jawab kepada kepala pemerintahan, melainkan kepada partai politik.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk yang mendasar dalam sistem pendidikan di Malaysia. Ini ditentukan secara jelas dalam dasar sistem pendidikan kebangsaan melalui Akta pendidikan 1996 yang di

---

<sup>3</sup> Arif Rochman, *Pendidikan Komparatif: Menuju ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan antar Negara*, (Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2010), hlm. 176-177<sup>3</sup>.

antaranya mengatur tentang pengajaran agama Islam dan moral. Selaras dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan (FPK) yang menekankan pembinaan kepribadian yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi dan jasmani yang berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan, maka materi pendidikan Islam merupakan media untuk mencapai tujuannya<sup>4</sup>.

Selain itu, Falsafah Pendidikan Islam (FPI) juga memberi penekanan terhadap pembentukan sikap, kemahiran, kepribadian, dan pandangan hidup yang sejajar dengan ilmu, kemahiran dan penghayatan kepada al-Qur'an dan al-sunnah<sup>5</sup>. Proses untuk melahirkan insan yang seimbang dari hasil gabungan FPK dan FPI mencangkup pelbagai aspek dalam kehidupan manusia. Di antaranya ialah penerapan pendidikan yang sempurna dalam diri agar dapat membentuk kepribadian dan pandangan hidup sebagai "khalifatullah". Penerapan pembelajaran secara holistik ini diyakini akan melahirkan individu yang bertanggung jawab dan amanah terhadap diri sendiri serta menjauhkan diri dari berbagai hal yang tidak baik. Hal ini sebagaimana kesempurnaan pendidikan yang diterima Rasulullah s.a.w dalam sabdanya: "Tuhanku yang mendidiku, maka Dia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan" (Ibn Sam'ani, tt).

Perkembangan pendidikan Islam di Malaysia mengalami pasang surut karena kehadiran penjajahan asing atas negara semenanjung ini. Pada awal sebelum penjajahan, pendidikan Islam di Malaysia amat kental dan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini ditandai dengan pesatnya pengajian Alqur'an di surau atau masjid dan pendirian sekolah pondok. Sekolah pondok hampir hilang ketika Malaysia dibawah jajahan Inggris dan digantikan dengan sekolah agama modern yang disebut dengan Madrasah.

## **B. Sejarah Sistem Pendidikan Malaysia**

Sejarah sistem pendidikan Islam di Malaysia dibagi kedalam tiga fase, yaitu: sebelum kedatangan Inggris, sewaktu pemerintahan Inggris, dan setelah kemerdekaan Malaysia.

### **1. Sebelum kedatangan Inggris (1400-1786)**

Sistem pendidikan negara Malaysia telah wujud sejak zaman

---

<sup>4</sup> Tengku Sarina Aini Tengku Kasim & Faridah Binti Che Husain, *Pendekatan individu dalam Pengajaran Pendidikan Islam sebagai Wahana Melahirkan Modal Insan Bertamadun*, (Kuala Lumpur: Jurnal Usuluddin, 2008), No. 27, hlm. 141-156; Zaharah Hussin, *Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam*, (Masalah Pendidikan, 2005), hlm. 79-94.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan Malaysia, *Huraian Sukatan Pelajaran Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur: Jabatan Pendidikan Islam dan Moral, 2004).

kegemilangan kerajaan Melaka. Kedatangan Islam di Asia pada abad ke-15, menjadikan sistem pendidikan pada saat itu berasaskan agama Islam. Sekolah agama tradisional pertama berada di negeri Trengganu dan Kelantan yang berdiri pada abad 18, dan berkembang di negeri kedah, perak, Kelantan dan Pulau Pinang di penghujung abad 19. Kurikulum pendidikannya saat itu berdasarkan kurikulum Masjid al-Haram di Makkah.

Pada zaman ini, agama Islam melewati tiga tahapan. Pertama, diajarkan di rumah-rumah guru, di mana murid-murid belajar Alqur'an dan fiqh dari guru-guru yang biasa di panggil 'Ulama'. Kedua, berpindah ke masjid, surau dan madrasah dengan tujuan untuk menampung murid yang kian bertambah banyak. Para 'Ulama' pada fase ini sangat disanjung tinggi oleh masyarakat. Bahkan seringkali mereka diundang ke Istana untuk mengajar kaum kerabat Raja. Ketiga, pada fase ini pendidikan agama sudah berpusat di rumah Tok guru (pondok pesantren).

Adapun materi pembelajarannya sudah terdiri dari tauhid, , hadist, nahwu, tasawuf dan akhlak, serta bahasa arab dan jawi. Para santri yang telah menamatkan pengajian di pondok pesantren, mereka mengabdikan diri di kampung halaman masing-masing dan ada pula yang tetap untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi supaya dapat memasuki beberapa perguruan tinggi atau universitas setempat.

Pada tahun 1511, ketika portugis menaklukan Melaka, mereka telah memperkenalkan pendidikan berdasarkan agama Kristen madzhab Roman Katolik. Kemudian bertukar kepada madzhab protestan ketika Melaka jatuh ke tangan Belanda. Tahun 1786, ketika Inggris memerintah tanah melayu, sistem pendidikan mulai berpindah ke sistem pendidikan Inggris<sup>6</sup>.

## **2. Sewaktu pemerintahan Inggris (1786-1956)**

Sistem pendidikan pada masa ini merupakan warisan budaya inggris. Di waktu zaman jajahan Inggris, terbentuk lima jenis sekolah, yakni sekolah Vernukular Melayu, Sekolah Vernukular Cina, sekolah Vernukular India, sekolah Vernukular Inggris dan sekolah Agama.

Pada masa penjajahan Jepang, pendidikan Tamil dan pendidikan Melayu dikembangkan ditambah dengan bahasa Jepang. Jepang menggantikan sekolah Vernakular Cina dan Inggris dengan pengajaran

---

<sup>6</sup>. <http://www.oocities.org/virtuainfo/eduhistory.htm>; <http://www.aranaz13.blogspot.com>.

yang lebih ditekankan pada lagu-lagu klasik dan kebudayaan Jepang dengan bahasa pengantar Jepang. Dibawah penjajahan Jepang, sekolah-sekolah banyak yang ditutup begitu juga dengan sekolah pondok atau pondok pesantren .

Pasca perang dunia kedua (1946) dengan kekalahan di tangan Jepang, pasukan Inggris berupaya memasuki kembali tanah Melayu. Keadaan sistem pendidikan pada saat tersebut carut marut, warga Melayu telah menanamkan nasionalisme, dan begitu pula dengan masyarakat Cina dan India. Selain itu di kalangan bangsa Melayu telah timbul kesadaran untuk memajukan pendidikan. Melalui pendidikan, ekonomi dan sosial kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Warga Melayu mulai mendesak kepada pihak kerajaan Inggris atas kesadaran bangsa Melayu untuk memperluas peluang pendidikan bagi putra-putri Melayu, untuk memperbaiki keadaan pendidikan di sekolah-sekolah Melayu. Maka pada tahun 1950, salah satu Jawatan kuasa yang diurus oleh L.J. Barnes telah ditugaskan untuk memperbaiki keadaan pendidikan orang Melayu. Pada tahun 1951 terbentuklah Jawatan kuasa L.J. Barnes yang memfokuskan untuk memperbaiki pendidikan orang-orang Melayu. Selain Laporan dari Barnes, terdapat Jawatan kuasa lain yang membantu perbaikan sistem pendidikan di tanah Melayu, yakni Fenn-Wu (1951) yang memperbaiki pendidikan Kaum Cina, Ordian Pelajaran (1952) yang mengusulkan sekolah kebangsaan sebagai corak sistem sekolah bangsa Melayu, dan Razak (1956) yang meletakkan asas bagi perkembangan sistem pendidikan untuk memupuk perpaduan melalui sistem pelajaran kebangsaan, sukatan pelajaran dan sistem pemeriksaan (evaluasi) yang sama bagi semua sekolah.<sup>7</sup>

Di bawah jajahan Inggris, pendidikan Islam di Malaysia tidak diberi bantuan dari pihak penguasa, sehingga bangsa Melayu terpaksa membiayai pendidikan tersebut dengan cara biaya sendiri dan organisasi-organisasi Islam orang Melayu. Peranan pondok pesantren yang berpusat di rumah Tok Guru pada masa ini sudah tidak menjadi pusat pendidikan agama. Akan tetapi sudah berkembang menjadi madrasah atau sekolah agama modern yang mempunyai konsentrasi pada ilmu keduniaan (Fardhu Kifayah) dan ilmu keakhiratan (fardhu 'Ain) serta menekankan ajaran-ajaran reformis dari Asia barat/kaum muda.

---

<sup>7</sup> Kulanz, *Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan di Malaysia*, <http://kulanzsalleh.com/sejarah-perkembangan-sistem-pendidikan-di-malaysia/2009>, diakses pada tanggal 22/03/2012

### **3. Setelah kemerdekaan Malaysia (1957-sekarang)**

Setelah mencapai kemerdekaan, segala upaya dikonsentrasikan untuk mewujudkan satu sistem pendidikan nasional. Sehubungan dengan itu, Ordinan Pelajaran 1957 disusun berdasarkan sertifikasi Laporan Razak (1956) yang mengutamakan solidaritas dan menjadi inti Kebijakan Pendidikan Nasional. Sertifikasi Laporan Razak dikaji oleh Komite Rahman Thalib pada tahun 1960. Laporan komite ini menjadi dasar bagi penggabungan Akta Pelajaran 1961 yang menggariskan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama di semua tingkat pendidikan serta penggunaan kurikulum dan ujian yang sama untuk semua siswa.

Dasar pendemokrasian pendidikan dimulai pada tahun 1962 dengan memberi penekanan pada pendidikan gratis untuk semua siswa. Dasar ini diperluas dengan mengadakan pendidikan universal sembilan tahun saat ujian seleksi masuk ke sekolah menengah dihapus pada tahun 1964. Penghapusan ujian seleksi ini menyebabkan peningkatan tingkat partisipasi ke sekolah menengah. Penilaian ini terus meningkat apabila ada perubahan kebijakan yang melanjutkan pendidikan universal ke 11 tahun secara bertahap mulai tahun 1992.

Di akhir dekade abad ke-20 kita dapat menyaksikan perubahan yang pesat dalam pendidikan nasional negara Malaysia. Dasar hukum untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan diperkokoh melalui penggabungan dan amandemen beberapa akta yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya Akta Pendidikan 1996, Akta Lembaga Pendidikan Tinggi Swasta 1996, Akta Dewan Pendidikan Tinggi Negara 1996 dan lain-lain.

Mulai tahun 2001 hingga sekarang, sistem pendidikan nasional dikemas sejalan dengan perkembangan dunia teknologi informasi. Dengan mempertimbangkan berbagai perubahan dan tantangan abad ke-21, peningkatan dan pematapan sistem pendidikan diperlihatkan dalam hukum, kebijakan dan program utama. Di antaranya, Akta Pendidikan 1996 (Amandemen 2002); Program Bimbingan (Hasil Jemaah Menteri, 2002); Pengajaran dan Pembelajaran Sains dan Matematika dalam Bahasa Inggris dilaksanakan pada tahun 2003 (Hasil Jemaah Menteri, 2002). Biaya Insentif Subyek Pendidikan (bisp) diperkenalkan pada tahun 2003; Program j-QAF diperkenalkan pada tahun 2005 dan diperluas pada tahun 2006 untuk memastikan murid Islam menguasai Jawi, Alqura'n, Bahasa Arab dan Fardhu Ain saat tamat sekolah dasar (Hasil Jemaah Menteri, 2003); dan banyak lagi program-program pendidikan diperluas.

Perubahan paling signifikan dalam sejarah perkembangan

pendidikan negara Malaysia adalah pendirian Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia (KPTM) pada tahun 2004. Dengan pembagian ini, Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) dibebani tanggung jawab untuk pembangunan pendidikan selain tingkat tinggi, yaitu pendidikan prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, matrikulasi dan pendidikan guru.<sup>8</sup>

Meskipun peranan pondok pesantren teramat besar dalam sejarah perkembangan Islam di Malaysia, tetapi perkembangan Islam di Tanah Melayu semakin merosot pada tahun-tahun setelah kemerdekaan. Ini dikarenakan adanya pembangunan pesat bentuk sekolah agama (Madrasah) dan juga proses pembaratan yang dibawa Inggris. Setelah merdeka hanya segelintir saja pondok pesantren yang masih hidup di Malaysia. Seperti di Kelantan ada pondok Pasir Tumbuh, pondok Sungai Durian, pondok Bukit Abal dan pondok Beta Hilir. Sedangkan di Kuala Lumpur pondok pesantren berpusat di kawasan Batu, Sungai gombak dan Kelang.

Pada akhir-akhir ini pondok sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Malaysia mulai menunjukkan geliat-geliat untuk memasuki era kebangkitan semula setelah sekian lama mengalami kemerosotan. Gelombang kebangkitan ditandai dengan gairah anak-anak muda dan dewasa untuk mendalami ilmu agama.<sup>9</sup>

### **C. Falsafah dan Sistem Pendidikan Malaysia**

Pada umumnya, kata falsafah bisa dipahami sebagai pemikiran atau pandangan yang benar dan rasional. Pemikiran atau pandangan ini dihasilkan dari usaha penelitian filsuf dengan cara yang ilmiah, sistematis dan logis. Tujuan falsafah adalah mencari dan membuktikan kebenaran dan memberi arah atau pedoman untuk hal-hal yang penting dalam kehidupan.<sup>10</sup> Berdasarkan uraian di atas, falsafah pendidikan dapat diartikan sebagai pedoman, arah atau pandangan terhadap hal-hal yang terkait dengan pendidikan. Falsafah Pendidikan Negara (FPN) Malaysia telah disusun berdasarkan dokumen-dokumen dasar dan ideologi negara. Rukun Negara adalah ideologi nasional Malaysia yang dibentuk pada tanggal 31 Agustus 1970 oleh Dewan Gerakan Negara yaitu setahun setelah terjadinya tragedi 13 Mei 1969 yang menghancurkan persatuan

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Mohd Yusof Hadari B. Saidon, *Pemikiran dan Pendidikan Islam Nasional*, (Kuala Lumpur: IPPIN, tt).

<sup>10</sup> FPM OKED, *Falsafah Pendidikan Kebangsaan*, 2008, <http://esqmagazine.com>, diakses pada tanggal 04 Pebruari 2013

dan ketentraman negara.<sup>11</sup> Kini FPN dikenal sebagai Falsafah Pendidikan Kebangsaan (FPK). FPK dinyatakan dan diyakini akan menentukan arah haluan, dasar dan sumber inspirasi kepada semua usaha dan rencana dalam bidang pendidikan. Dari sudut sejarah, falsafah pendidikan negara lahir dari proses yang agak panjang yaitu satu proses pembangunan bangsa dan negara Malaysia sejak merdeka.

Adapun falsafah pendidikan Malaysia adalah falsafah kebangsaan berbunyi sebagai mana berikut: “Pendidikan di Malaysia adalah suatu usaha berkesinambungan ke arah mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Usaha ini adalah untuk melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, terampil, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memimpin rakyatnya mencapai kesejahteraan diri dan memberi kontribusi terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan negara”.<sup>12</sup>

Falsafah Pendidikan Kebangsaan disusun dari usaha berpikir yang rasional dan kritis, berlandaskan dari ideologi negara sebagaimana yang telah dimanifestasikan dalam Laporan dan Kebijakan Pendidikan, termasuk Rukun Negara. Falsafah Pendidikan Kebangsaan ini mengambil inspirasi dari proses pembangunan bangsa dan negara yang agak panjang. Apa yang digariskan dalam falsafah ini juga sangat berkaitan dengan perkembangan dunia Islam dan pembangunan negara Malaysia. Falsafah Pendidikan Kebangsaan menitik beratkan istilah, pemikiran dan prinsip terkait dengan bidang pendidikan di negara kita. Dengan kata lain, ia menggabungkan tujuan, dasar-dasar dan praktek-praktek pendidikan sebagai satu entitas keseluruhan yang kekal, jelas dan logis.

Secara umum, pendidikan di Malaysia merupakan tanggung jawab pemerintahan federal. Sistem pendidikan nasional meliputi pendidikan prasekolah hingga perguruan tinggi. Pada tahun 2004 Pendidikan prasekolah, dasar, dan menengah, berada di bawah yurisdiksi Kementerian Pendidikan, sedangkan pendidikan tinggi merupakan tanggung jawab Kementerian Pendidikan Tinggi. Semua bentuk penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada visi dan misi. Adapun visi dan misi utama pemerintah Malaysia adalah menjadikan negerinya sebagai pusat

---

<sup>11</sup> Wikipedia, Rukun Negara, (2010), [http://id.wikipedia.org/wiki/Rukun\\_Negara](http://id.wikipedia.org/wiki/Rukun_Negara), diakses pada tanggal 22/03/2012

<sup>12</sup> FPM OKED, Falsafah *Pendidikan Kebangsaan*, 2008.

pendidikan berkualitas dan siap bersaing dengan lembaga pendidikan tinggi di negeri lain seperti Singapura, Australia dan lain-lain.

Dilihat dari sejarahnya, pendidikan di Malaysia zaman sebelum penjajahan berasaskan sistem pondok yang diadakan di madrasah dan di sekolah-sekolah agama. Sekarang sistem pendidikan di Malaysia adalah berdasarkan sistem pendidikan Inggris. Sistem pendidikan dipusatkan terutama bagi sekolah rendah dan sekolah menengah. Kerajaan negeri (setingkat propinsi) tidak berkuasa dalam kurikulum dan aspek lain pendidikan sekolah rendah dan sekolah menengah karena sudah ditentukan oleh kementerian yang berkedudukan di pusat.

Pendidikan di sekolah rendah diwajibkan dalam undang-undang. Oleh karena itu pengabaian keperluan pendidikan setelah sekolah rendah tidak melanggar undang-undang. Sekolah rendah dan sekolah menengah diurus oleh pemerintah tetapi dasar yang berkenaan dengan pengajian tinggi diurus oleh lembaga tersendiri, yaitu kementerian pendidikan tinggi, yang ditubuhkan pada tahun 2004. Sejak tahun 2003, kerajaan memperkenalkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam mata pelajaran.<sup>13</sup> Sektor pendidikan Malaysia yang berada dibawah naungan kementerian Malaysia adalah: 1) Pra Pendidikan Dasar, 2) Pendidikan Dasar, 3) Pendidikan Menengah Pertama (Form I-III), 4) Pendidikan Menengah Atas (Form IV-V), 5) Pendidikan Pasca-Pendidikan Menengah, dan 6) Pendidikan Tinggi.

Pada masa ini eksistensi pondok (orang Indonesia menyebut Pondok Pesantren) masih ada walau kecil dan tidak diakui oleh kementerian. Sedangkan Madrasah masih berfungsi sejajar dengan pendidikan lainnya, hanya saja mengalami perubahan nama menjadi Sekolah Pendidikan Agama. Pendidikan Islam selain ada pada madrasah atau sekolah agama yang melengkapi, juga sudah masuk pada kurikulum sekolah kebangsaan. Pada mulanya, boleh jadi pondok menjadi tempat pendidikan bagi para calon pendeta Hindu atau Budha. Setelah Islam masuk, lembaga itu kemudian diislamisasi. Di Malaysia, pendidikan Islam ala Pondok dilaksanakan di rumah-rumah, Masjid dan Surau, termasuk juga Istana saat kejayaan pendidikan Islam di Malaka.<sup>14</sup>

Sama halnya dengan Indonesia, terdapat kesulitan untuk menentukan waktu sejak kapan berdirinya Pondok di Malaysia. Namun ada catatan sejarah bahwa setelah Malaka jatuh, pendidikan Islam

---

<sup>13</sup> Binti Maunah, *Perbandingan pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 133

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Penerbit Rineka Putra, 2009), hlm. 73.

mengalami kejayaan di Patani, Thailand. Dari Patani inilah masuknya institusi pondok ke tanah Melayu, terutama di daerah trengganu, Klantan dan Kedah. Di Klantan, misalnya, sejak abad ke-19 telah dikenal berbagai pondok, antara lain Pondok Kubang Pasu, Pondok Sungai Budur, Pondok Kampung Banggul, Pondok Tuan Padang dan Pondok Tuk Semajan. Saat ini, pondok yang masih eksis adalah Pondok Pasir Tumbuh, Pondok Sungai Darian Kuala Krai, Pondok Lubuk Tapak Pasir Mas, dan Pondok Bunut Payung.<sup>15</sup>

Dilihat dari perkembangannya, Pondok di Malaysia juga mengalami dinamika. Ada pondok yang masih tetap mempertahankan sistem tradisional, namun ada juga yang sudah memasuki unsur-unsur modern. Salah satu contoh Pondok yang masih mempertahankan sistem tradisional adalah Pondok Pasir Tumbuh Kota Baru, Klantan Darul Aman. Pondok ini memiliki nama resmi al-Madrasah al-Diniyah al-Bakriyah dan terletak 11 km dari pusat Kota Baru. Sejumlah 1.500 orang pelajar tinggal di pondok ini dengan perincian 800 orang penduduk termasuk guru dan keluarga, orang tua dan santri yang sudah berkeluarga, 600 orang pelajar laki-laki, dan 100 pelajar perempuan.<sup>16</sup>

Di pondok ini, diadakan dua sistem pendidikan, yaitu nizami dan umum. Sistem nizami adalah sistem pendidikan yang telah diatur sedemikian rupa dengan mengikuti pelajaran di kelas-kelas. Sementara sistem pendidikan umum yaitu, sistem pendidikan yang diatur jadwal pengajarannya, misalnya pengajian setelah Maghrib, Subuh, Isya' dan lain-lain. Sesuai nama yang diberikan (umum) maka bentuk program pendidikannya bersifat umum dan lebih bersifat nonformal.<sup>17</sup>

Selain Pondok Pasir Tumbuh, banyak lagi ditemukan pondok-pondok lain di Malaysia yang tergolong pondok tradisional, misalnya banyak pondok-pondok di daerah Baling, Kedah Darul Aman. Apabila diperhatikan, kurikulum dan kitab yang dibaca di pondok-pondok tersebut tidak jauh berbeda dengan program di Pondok Pasir Tumbuh, seperti Pondok Nurul Hidayah Kuala Ketil, Ma'had Tafizul Qur'an Baling, pondok Al Misbah Baling dan lain-lain.<sup>18</sup>

Di samping pondok tradisional di Malaysia, ditemukan juga pondok

---

<sup>15</sup> Abdullah Ishaq, *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 1995), hlm. 193.

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Penerbit Rineka Putra, 2009), hlm. 74.

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 75.

<sup>18</sup> Ibid.

yang telah memprogramkan mata pelajaran umum (akademik) selain mata pelajaran agama itu sendiri. Pelajar-pelajarnya bisa mengikuti ujian PMR (Penilaian Menengah Rendah) dan bisa mengikuti SPM (Sijil Pelajar Malaysia). Di antara pondok yang termasuk model ini adalah pondok Darul Anwar Pulau Malaka, Klantan. Di lembaga ini, diprogramkan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum mata pelajaran agama dengan mengacu pada kitab-kitab agama tingkat menengah dari Al-Azhar (bu'uts), sedangkan mata pelajaran umumnya mengacu pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia. Untuk menghadapi ujian pada tingkat menengah rendah (PMR), pelajar-pelajar kelas tiga ditekankan program pembelajarannya pada mata pelajaran umum yang tentu saja berkaitan dengan ujian PMR. Demikian juga dengan pelajar di kelas lima, mereka dikonsentrasikan untuk mengikuti mata pelajaran umum yang ada kaitannya dengan ujian SPM (Sijil Pelajar Malaysia). Setamat dari sini, ada di antara mereka yang melanjutkan studi ke Al-Azhar Mesir. Sesuai dinamika perkembangan pondok di Malaysia, pondok modern seperti pondok Darul Anwar Pulau Malaka masih sangat banyak ditemukan di Malaysia.<sup>19</sup>

Kitab-kitab yang dipelajari di pondok-pondok tradisional di Malaysia tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab yang dibaca di pesantren-pesantren di Indonesia. Kitab-kitab diklasifikasikan dengan membedakannya menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah kitab-kitab permulaan, kedua tingkat menengah dan ketiga tingkat tinggi. Pada tingkat permulaan, para pelajar belajar menulis dan membaca Alqur'an, mempelajari dasar-dasar agama dengan mempergunakan kitan-kitab jawi yang rendah dan mudah serta menghafal matan-matan nahwu dan sharaf dalam bahasa Arab.<sup>20</sup>

Pada tingkat menengah, para pelajar membaca kitab-kitab jawi yang lebih tinggi sedikit dalam semua bidang di samping mempelajari nahwu, sharaf, bahasa Arab dan Fiqh. Sedangkan pada tingkat tinggi kitab yang digunakan antara lain: Matn al-Fiyah Ibn Malik, Minhaj al-Masalik al Asymuni, Hasyiah 'ala Syarh al Asymuni dan lain-lain.<sup>21</sup>

#### **D. Policy Pengembangan pendidikan Tinggi Islam**

Malaysia yang kini masuk dalam deretan negara-negara berkembang paling progresif, kalau ada yang mengatakan Malaysia

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 76.

<sup>21</sup> Ibid.

bertambah maju, termasuk di bidang pendidikan, itu berkat jasa para pendahulu negeri ini. Merekalah yang menanamkan fondasi dasarnya setelah pulang belajar dari luar negeri, kata Margare Tonek, mantan reporter media cetak di Kuching, yang kini melibatkan diri dalam pendidikan di Inti College Serawak. Pada era 1960-an hingga 1970-an, Pemerintah Malaysia banyak mengirim pelajar-pelajarnya ke lembaga pendidikan bergengsi di luar negeri, seperti Inggris, Australia, dan Amerika Serikat. Umumnya, sepulang dari belajar di luar negeri, mereka inilah yang kemudian menjadi pimpinan di banyak lembaga pemerintahan di negeri ini. Dengan didukung pula oleh mereka yang menamatkan pendidikan di dalam negeri, termasuk mantan Perdana Menteri Dr. Mahathir Mohammad yang menyelesaikan pendidikan di Singapura, bidang pendidikan menjadi perhatian banyak kalangan di negara Malaysia.

Pada saat bersamaan, pada tahun 1970-an berdatangan para sukarelawan dari Australia, Inggris, Selandia Baru, dan Amerika Serikat ke kawasan Semenanjung Malaya serta Sabah dan Serawak. Mereka bergerak di berbagai bidang kehidupan, termasuk ikut terlibat dalam bidang pendidikan. Secara tidak langsung, kata Margare Tonek, kehadiran para sukarelawan dari luar negeri ini ikut meningkatkan taraf pendidikan Malaysia. Bahkan, beberapa di antara para sukarelawan itu ada yang akhirnya tetap tinggal di Malaysia. Ia tidak menyinggung keberadaan tenaga pengajar dari Indonesia. Namun, sudah diketahui luas, di era 1970-an itu cukup banyak guru-guru dari Indonesia diminta Pemerintah Kerajaan Malaysia untuk mengajar di negeri jiran itu.

Kini, setelah hampir 30 tahun berlalu, Malaysia berhasil menuai buah dari usaha yang mereka tanam. Tantangan pendidikan yang mereka hadapi tidak lagi menyangkut hal-hal mendasar, seperti ambruknya gedung-gedung sekolah dan tingkat kesejahteraan guru, tetapi pada berbagai input lain dari pendidikan sebagai sebuah proses. Taruhlah seperti upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga pengajar yang tidak boleh berhenti pada satu titik. Sebaliknya, kemampuan-kemampuan itu tetap dan selalu harus terus diasah, seiring dengan kemajuan pesat yang berkembang di luar ruang kelas.<sup>22</sup> Kebijakan pemerintah yang cukup berani adalah menerapkan strategi universal free primary education, yaitu wajib belajar untuk sekolah dasar atau pendidikan gratis untuk semua warga negara Malaysia. Kebijakan ini dianggap berani karena di Indonesia saja hal ini baru dicanangkan pada

---

<sup>22</sup> <http://www.wiedz.htm>, diakses pada tanggal 04 Pebruari 2013.

tahun 1994. Jika di Indonesia kebijakan pendidikan gratis ini terlaksana setelah 50 tahun merdeka, di Malaysia pendidikan gratis sejak tahun 1962, yaitu saat negara itu baru berumur 5 tahun.

Kebijakan berani lain yang dilakukan Pemerintah Malaysia di bidang pendidikan adalah pemberian beasiswa untuk belajar di dalam ataupun di luar negeri. Policy pendidikan nasional Malaysia adalah bahwa tidak ada satupun laki-laki atau perempuan warga negara Malaysia yang terhalang meneruskan pendidikan tingkat tinggi, baik di kolej maupun di univestias, di dalam maupun di luar negeri, karena kekurangan biaya. Untuk melaksanakan policy ini pemerintah Malaysia melalui Kementerian Pendidikan memanfaatkan beberapa sumber dana. Pada mulanya sumbernya dari Commonwealth and Colombo Plan Countries, Yayasan Tengku Abdul Rahman, dan Kementerian Pendidikan sendiri.

Beasiswa yang ditawarkan Kementerian Pendidikan termasuk bidang-bidang seni, sains, pertanian, dan ekonomi. Selain itu juga bidang teknik pelatihan guru-guru, pelatihan guru teknik, dan teknologi pertanian. Beasiswa Commonwealth and Colombo Plan bisa untuk semua bidang di tingkat magister (S2), dan post-professional training, serta bisa ditempuh di Inggris, Kanada, India, Australia, dan negara-negara Commonwealth lainnya. Sedangkan beasiswa dari Yayasan Tengku Abdul Rahman diberikan dalam bentuk pinjaman (loan) untuk tingkat S1 dan S2. Artinya setelah mahasiswa tamat kuliah diharapkan dapat mengembalikan dana yang telah digunakan.

Selain itu masih ada sumber beasiswa lain seperti Commonwealth Education Study Fellow, Colombo Plan Scholarship, Shell Scholarship, Bank Negara Scholarship, dan lain-lain. Bahkan beasiswa model Yayasan Tengku Abdul Rahman itu kini dilanjutkan oleh Pemerintah Malaysia, dan negeri-negeri bagian secara efektif. Dengan kebijakan ini maka jumlah mahasiswa Malaysia yang belajar di luar negeri bertambah dari tahun ke tahun, dan sudah tentu SDM berkualitas di negara itu makin bertambah. Pada tahun 1971 misalnya, mahasiswa Malaysia yang belajar di Inggris berjumlah 6.900 orang. Tahun 1972 jumlah itu meningkat menjadi 7.100 orang. Demikian pula jumlah mahasiswa di negara-negara Amerika, Australia, New Zealand, dan lain-lain.

Dengan strategi pemberian beasiswa atau pinjaman ini, kesempatan warga negara Malaysia untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya terbuka lebar. Pemerintah Malaysia dengan begitu dapat mengatasi problem SDM-nya. Jika saat merdeka Malaysia hanya memiliki satu universitas, maka tak lebih dari dua dekade, yakni tahun 1974, ia telah memiliki lima universitas besar. Pada tahun 2005, jumlah univestias

dan kolej di seluruh Malaysia lebih dari 50.

Selain policy pengucuran beasiswa secara umum dan luas, kebijakan Malaysia untuk mengembangkan pendidikan tinggi ke arah yang lebih maju tak kalah menariknya untuk dikaji. Kajian Islam di tingkat pendidikan tinggi dimulai pada tahun 1950-an di Universitas Malaya (UM). Universitas Malaya adalah perguruan tinggi tertua di Malaysia. Sampai saat ini Universitas ini masih tetap melaksanakan pendidikan tinggi Islam dalam bentuk akademi sebagai bagian penting di dalamnya.<sup>23</sup>

Pendidikan Islam di Malaysia juga telah ditumbuhkan di tingkat pendidikan tinggi dengan didirikannya Kolej Islam Malaya (Malaysian Muslim College). Pada tahun 1952, Sultan Hisyamuddin Alamsyah sebagai sultan Selangor pada masa itu bersedia membantu pendirian kolej dengan mengizinkan Istananya yang ada di Kelang sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Selanjutnya, dibentuklah panitia untuk merencanakan pembentukan lembaga pendidikan tinggi. Dengan bantuan berbagai pihak dilakukanlah pembukaan kolej tersebut secara resmi pada tanggal 24 Februari 1955.

Program studi yang dikembangkan di kolej tersebut adalah teologi, hukum Islam, sejarah Islam, pemikiran politik Islam, bahasa arab, bahasa Inggris, dan sastra melayu. Lulusan dari Kolej Islam Malaya (MMC) dapat diterima untuk melanjutkan studi pada tingkat Pascasarjana (Master). Pendidikan tinggi Islam pada Universitas Malaya diawali dengan memasukkan the Department of Islamic Studies (DIS) didalam fakultas sastra. Pada tahap awal, untuk melaksanakan pendidikan tinggi Islam, pihak Universitas Malaya bekerja sama dengan MMC. Mata pelajaran yang diberikan adalah bahasa Arab, perlembagaan Islam, peradaban Islam, sastra Arab, pemikiran politik Islam, Qawaid, sejarah filsafat Islam, hukum Islam di Malaysia, perlembagaan Islam Asia Tenggara, sejarah ekonomi Islam, dan metodologi ekonomi Islam. Sejak tahun 1995, DIS yang semula berada di bawah fakultas sastra dan ilmu sosial menjadi bagian dari Academy of Islamic Studies yang sampai saat ini menjadi bagian penting dari Universitas tertua di Malaysia ini.<sup>24</sup>

Pasca Universitas Malaya, perguruan tinggi lain yang kemudian terkenal dengan pengembangan program pendidikan tinggi Islam adalah Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). UKM didirikan pada tanggal 18

---

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Penerbit Rineka Putra, 2009), hlm. 77.

<sup>24</sup> Ibid.

Mei 1970 dengan tiga fakultas pioner, yaitu: Fakultas Sastra, Fakultas Sains, dan Fakultas Studi Islam. Jurusan-jurusan di UKM antara lain: Hukum Islam, Teologi dan Falsafah, Sastra Arab dan Peradaban Islam, Dakwah dan Kepemimpinan, dan Alqur'an-Hadis.<sup>25</sup>

Selain UM dan UKM, pendidikan Islam juga dilaksanakan di kolej-kolej, di antaranya Kolej Islam Pahang sultan Ahmad Syah. Kolej ini adalah lembaga pendidikan tinggi yang output-nya sampai diploma. Kolej Islam Pahang adalah sebuah pengajian tinggi yang didirikan oleh Kerajaan Negeri Pahang dan mendapat izin dari Kementerian Pendidikan Malaysia pada tanggal 27 Agustus 1996. Kolej Islam Pahang dimiliki secara penuh oleh Kerajaan Negeri Pahang melalui anak syarikatnya Sistem Pendidikan Islam Pahang Sdn. Bhd. Kolej Islam Pahang dibangun berdasarkan falsafah pendidikan bersipadu berteraskan ilmu, iman dan amal, melahirkan insan bertakwa, berketrampilan, dan berkepemimpinan untuk membentuk masyarakat sejahtera dan harmoni di dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Untuk lebih memajukan pendidikan tinggi Islam, Malaysia tidak cukup hanya dengan memasukkan program studi keislaman di sejumlah peruruan tinggi yan sudah ada. Sebaliknya, pada awal dekade 80-an Malaysia mendirikan lembaga perguruan tinggi Islam secara khusus, bahkan bisa dikatakan spektakuler dengan mengucurkan anggaran cukup besar. Hal ini sebagaimana tercermin dalam pendirian International Islamic University Malaysia (IIUM) dan International Islamic Institute of Islamic Thought and Civlization (ISTAC) pada akhir tahun 80-an. Belakangan, kedua lembaga pendidikan tinggi ini melakukan Merger dari segi manajemen dan ISTAC kemudian menjadi bagian penting dari IIUM.

Berdirinya lembaga perguruan tinggi Islam ini berbanding lurus dengan program pengucuran beasiswa ke luar negeri, khususnya ke Al-Azhar Mesir dan sekitarnya. Selain itu, Malaysia juga tidak segan-segan menyewa beberapa tenaga asing dalam berbagai bidang, khususnya untuk menopang keberadaan IIUM dan ISTAC. Pada awal IIUM berdiri, dosen-dosen bidang studi Islam asal Malaysia masih belum banyak, sehingga terpaksa mengontrak dosen-dosen dari negara-negara Timur Tengah, Turki, Pakistan, India, Sudan, Yaman, dan lain-lain. Saat itu jumlah dosen asing hampir mencapai 70%. Universitas ini sebenarnya adalah proyek ambisius Malaysia untuk pengembangan SDM bagi dunia Islam. Sehingga pada zaman Anwar Ibrahim masih menjadi wakil perdana menteri, IIUM memberi beasiswa baik dalam bentuk grant ataupun loan kepada seluruh

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 79.

<sup>26</sup> Ibid.

mahasiswanya. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat mahasiswa dari negara-negara Islam. Beasiswa diambilkan dari pajak perusahaan swasta maupun BUMN dan dari muhsinin (donatur) negara-negara Timur Tengah.

Model yang sama juga dilakukan oleh Prof Syed Naquib al-Attas di ISTAC. Al-Attas, Cendekiawan Muslim terkemuka Malaysia, malah berani mengontrak dosen-dosen yang berkualitas kelas dunia dengan bayaran tinggi. Untuk dosen bahasa Arab, ia merekrut Profesor Hasan Nagar, dosen bahasa Arab di Universitas Chicago, AS. Sedangkan untuk mengajar filsafat Islam, ia mengontrak Profesor Alparslan Acikgenc, dosen Middle East Technical University (METU) Turki. Untuk mengajar ilmu kedokteran Islam, ia menyewa Prof Sami Hamarneh, satu-satunya pakar kedokteran Islam di dunia saat itu. Untuk mengajar ilmu psikologi Islam ia merekrut Prof Malik Badri, pakar psikologi Islam tingkat dunia. Bahkan orientalis kelas dunia seperti Hans Daiber, Paul Lettink dan lain-lain pernah mengajar di sini. Namun pada saat yang sama al-Attas juga menyiapkan kader-kader calon pengganti dosen-dosen luar yang hanya dikontrak untuk sementara waktu.

Selain dosen berkualitas, perpustakaanya diisi dengan buku-buku yang lengkap dan berkualitas. Selain memiliki buku lengkap tentang kajian Timur dan Barat, ISTAC juga memiliki koleksi manuskrip yang cukup banyak. Koleksi manuskrip Mingana Collection yang termasuk terlengkap di Inggris kebanyakan telah dikopi ISTAC. Demikian pula koleksi manuskrip di Bosnia. Hans Daiber, orientalis kawakan dari Jerman, mengakui bahwa perpustakaan Fakultas Oriental Studies di Frankfurt masih kalah lengkap dibanding perpustakaan ISTAC.<sup>27</sup>

## **E. Kesimpulan**

Sistem pendidikan Malaysia mengacu pada akta pendidikan 1996 yang di antaranya mengatur tentang pengajaran agama Islam dan moral. Disamping pendidikan dibawah sektor kementerian Malaysia yang terdiri dari enam tingkatan, Pendidikan Islam di Malaysia merupakan salah satu bentuk yang mendasar dalam sistem pendidikan secara nasional. Ini ditentukan secara jelas di dalam dasar sistem pendidikan kebangsaan selaras dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang menekankan pembinaan kepribadian yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi dan jasmani yang berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Dengan demikian, materi pendidikan Islam merupakan

---

<sup>27</sup> <http://esqmagazine.com>, diakses pada tanggal 04 Pebruari 2013

media untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

*Policy* Pemerintah Malaysia di bidang pendidikan adalah pemberian beasiswa untuk belajar di dalam ataupun di luar negeri. Tujuan kebijakan ini adalah tidak ada satupun laki-laki atau perempuan warga negara Malaysia yang terhalang meneruskan pendidikan tingkat tinggi, baik di kolej maupun di universtias, di dalam maupun di luar negeri. Dengan strategi pemberian beasiswa, kesempatan warga negara Malaysia untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya terbuka lebar. Pemerintah Malaysia dengan begitu dapat mengatasi problem SDM-nya. Selain program beasiswa, Malaysia juga tidak segan-segan menyewa tenaga-tenaga asing dalam berbagai bidang. Hal ini sebagaimana tercermin pada pendirian *International Islamic University Malaysia* (IIUM) dan *International Islamic Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) pada akhir tahun 80-an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ishaq, Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1995.
- Arif Rochman, Pendidikan Komparatif: Menuju ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan antar Negara, Laksbang Grafika, Yogyakarta, 2010.
- Binti Maunah, Perbandingan pendidikan Islam, Teras, Yogyakarta, 2011.
- FPM OKED, Falsafah Pendidikan Kebangsaan, 2008.
- Haidar Putra Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, Penerbit Rineka Putra, Jakarta, 2009.
- <http://esqmagazine.com>, diakses pada tanggal 04 Pebruari 2013
- <http://www.oocities.org/virtuainfo/eduhistory.htm>, diakses pada tanggal 04 Pebruari 2013.
- <http://www.aranaz13.blogspot.com>, diakses pada tanggal 04 Pebruari 2013.
- <http://www.wiedz.htm>, diakses pada tanggal 04 Pebruari 2013.
- Kementerian Pendidikan Malaysia, Huraian Sukatan Pelajaran Pendidikan Islam, Jabatan Pendidikan Islam dan Moral, Kuala Lumpur, 2004.
- Kulanz, Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan di Malaysia, <http://kulanzsalleh.com/sejarah-perkembangan-sistem-pendidikan-di-malaysia/2009>
- Mohd Yusof Hadari B. Saidon, Pemikiran dan Pendidikan Islam Nasional, IPPIN, Kuala Lumpur, tt.
- Tengku Sarina Aini Tengku Kasim & Faridah Binti Che Husain, Pendekatan

“Policy Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam”

individu dalam Pengajaran Pendidikan Islam sebagai Wahana Melahirkan Modal Insan Bertamadun, Jurnal Usuluddin, Kuala Lumpur, 2008.

Wikipedia, Rukun Negara (2010) [http://id.wikipedia.org/wiki/Rukun\\_Negara](http://id.wikipedia.org/wiki/Rukun_Negara), diakses pada tanggal 22 Maret 2012.

Zaharah Hussin, Mendidik Generasi Berakhlak *Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam*, Masalah Pendidikan, 2005.

